

**INKULTURASI *GONDANG* DAN *TORTOR BATAK*
PADA LITURGI GEREJA KATOLIK PAROKI SANTA MARIA TARUTUNG**

Goklas J. Manalu
Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
manalugoklas@yahoo.com

Penelitian ini membahas tentang penggunaan gondang dan tortor Batak dalam Liturgi Gereja Katolik Paroki Santa Maria Tarutung. Sehingga tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang makna inkulturasi gondang dan tortor dalam liturgi Gereja Katolik. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif dengan mempelajari literature yang berhubungan dengan inkulturasi. Setelah dilakukan analisis maka diperoleh hasil penelitian. Dalam Liturgi Gereja Katolik, gondang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu gerejani sebagaimana layaknya alat-alat musik lainnya untuk menguduskan dan mengangkat hati umat kepada Allah. Gondang dan Tortor Batak digunakan untuk mengungkapkan isi hati umat kepada Allah dan sesama. Dan juga sebagai bentuk sembah dan bakti kepada Allah serta sebagai ungkapan rasa hormat kepada sesama manusia.

Kata Kunci: Inkulturasi, Gondang, Tortor, Liturgi, Gereja Katolik

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman dan globalisasi menuntut terjadinya berbagai perubahan dan proses modernisasi yang semakin meluas dalam segala aspek kehidupan manusia. Gereja Katolik dalam hal ini, turut mengalami berbagai hal disebabkan oleh tantangan dari dalam maupun dari luar Gereja. Nilai-nilai dan ajaran agama Katolik lama, menjadi terlalu kaku dan kurang fleksibel, kurang dapat mengimbangi tuntutan zaman. Oleh karenanya Gereja Katolik kemudian memperbaharui nilai-nilainya untuk menanggapi tuntutan pembaharuan dengan mengadakan konsili Vatikan II yang diadakan pada tahun 1962 sampai dengan 1965 dan diikuti oleh uskup-uskup sedunia. Dari sini muncullah dokumen *Gaudium Et Spes* yang memutuskan sikap Gereja terhadap perkembangan dunia dewasa ini.

Putusan dari dokumen ini menghimbau agar gereja lebih bermasyarakat, antara lain dengan cara melakukan inkulturasi dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat dimana gereja berada, inkulturasi ini berarti menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan kebiasaan dan kepercayaan lama yang telah berakar pada suatu masyarakat, yang diterapkan dalam cara pewartaan Injil melalui pengembangan kebudayaan setempat.

Selain itu, dokumen penting lainnya seperti konstitusi tentang Liturgi Suci dihasilkan dalam konsili tersebut. Liturgi-liturgi yang sebelumnya dinilai terlalu kaku. Keseragaman liturgy di seluruh penjuru dunia dianggap kaku di daerah-daerah lain terutama di daerah misi. Maka konsili menetapkan tentang pembaharuan dengan memasukkan kebudayaan setempat ke dalam liturgi sejauh kebudayaan tersebut selaras dengan hakikat semangat liturgy yang sejati dan asli (SC. 37).

Gereja menghargai nilai-nilai tradisi yang dijunjung tinggi umatnya sehingga memilih untuk menyesuaikan ajaran dan penerapannya, seperti cara dan sikap berdoa, meditasi, dan sebagainya, dengan kebiasaan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Tujuan dilakukannya inkulturasi ini adalah agar iman dan pengalaman kristiani umat dapat diwujudkan secara lebih konkrit lagi melalui kebudayaan setempat, sehingga penghayatan agama dapat menjadi lebih dalam.

Walau cukup lama terwujud, Gereja Katolik di tanah Batak akhirnya mengambil langkah berinkulturasi dengan budaya Batak pada tahun 1986. Saat itu wujud inkulturasi mulai tampak

pada musik liturgy.¹ Inkulturasi ini kemudian berkembang pada wujud-wujud lainnya. Salah satunya yaitu pada wujud arsitektur seperti pada Gereja Katolik Paroki St. Maria Tarutung yang berada di Jl. D.I Panjaitan No. 35 Tarutung Tapanuli Utara.

Liturgy yang diadakan mulai diinkulturasi dengan musik daerah (*gondang Batak*) dan diiringi dengan tarian tradisional (*tortor*) Batak Toba. Inkulturasi *Gondang* dan *Tortor* Batak ini oleh Gereja Katolik bukanlah untuk tujuan hiburan atau pertunjukan semata, tetapi mempunyai makna ritual gereja sebagai sarana untuk menyembah Allah. Pelaksanaan Liturgi yang diinkulturasi haruslah bersifat hati—hati dan teliti serta dikontrol oleh pemimpin gereja supaya tidak menyimpang dari tujuan asali diadakannya liturgi.

Gondang Batak yang dulunya dianggap sebagai instrument untuk menyembah berhala digunakan oleh gereja sebagai instrument untuk memuji dan menyembah Allah. Tidakkah lebih baik menggunakan alat musik luar (Barat) dari pada alat musik daerah (*Gondang*). Apakah keunggulan alat musik luar daripada musik tradisional daerah (*gondang*)? Ini merupakan pertanyaan yang harus segera dijawab oleh gereja.

Istilah Inkulturasi

Istilah inkulturasi dalam bidang teologi muncul pada tahun 1962 oleh Joseph Mason, SJ.² Istilah ini kemungkinan berasal dari bahasa Latin. Mgr. John Liku mengatakan: "*Walaupun kata "inculturati" tidak terdapat dalam bahasa Latin klasik, jelaslah istilah tersebut berasal usul dari bahasa Latin. Dibentuk dari kata depan in (menunjukkan di mana sesuatu ada/berlangsung: di (dalam), di (atas); atau menunjukkan kemana sesuatu bergerak: ke, ke arah, ke dalam, ke atas); dan kata kerja colo, colere, cultum (= menanami, mengolah, mengerjakan, mendiami, memelihara, menghormati, menyembah, beribadat). Dari kata kerja ini berasal kata benda cultura (= pengusaha, penanaman, tanah pertanian, pendidikan, penggemblengan, pemujaan, penyembahan); tampaknya dari gabungan semua arti tersebutlah kata cultura mendapatkan arti*

¹Prier, Edmund Karl, *Inkulturasi Musik Liturgi*, (Yogyakarta: PML), hlm. 28-29.

²Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi: Sebuah Pengantar*, (Malang: Gandum Mas, 2007), hlm. 5

*kebudayaan. Maka "inculturatio" secara harfiah berarti "penyisipan ke dalam suatu kebudayaan"*³

Dalam bahasa Inggris "*Inculturation*" memiliki arti yang sama dengan "*Inculturatio*" dalam bahasa Latin. Istilah ini sengaja digunakan oleh Joseph Mason dalam konteks teologi untuk membedakannya dengan *Inculturation* dalam konteks sosiologi.

Di Indonesia, istilah inkulturasi disebut dengan "pempribumian", yakni "transformasi mendalam nilai-nilai budaya asli yang diintegrasikan ke dalam hidup kristiani dan penanaman iman kristiani ke dalam aneka budaya yang berlain-lainan".⁴ Inkulturasi gereja berlangsung sebagai proses integrasi pengalaman kristiani umat beriman dalam kebudayaan rakyat setempat. Pengalaman itu tidak sekedar diungkapkan dalam unsur-unsur kebudayaan itu, tetapi justru merupakan kekuatan yang menjiwai, mengarahkan dan membaharui, tidak hanya dalam kebudayaan, tetapi juga memperkaya gereja semesta.

Inkulturasi bukan merupakan tujuan hidup orang beriman, tetapi lebih kepada suatu jalan menuju kepenuhan di dalam Yesus Kristus, berkat bimbingan dan kekuatan Roh Kudus, kepada pangkuan Allah Bapa. Jadi yang terpenting dalam hal ini bukanlah "lembaga" atau organisasi iman, tetapi umat kristiani sendiri.

Jadi, inkulturasi merupakan proses pengintegrasian Injil (iman Kristen) ke dalam kebudayaan setempat sedemikian rupa sehingga Injil tersebut menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan dan memperbaharui kebudayaan bersangkutan, dan dengan demikian menciptakan suatu kesatuan dan persekutuan baru di dalam kebudayaan tersebut, dan juga sebagai unsur memperkaya iman kristiani. Inkulturasi dalam hal mengakarkan iman Kristen ke dalam tiap-tiap kebudayaan yang bertitik tolak dari iman Kristen itu sendiri sehingga terhindar dari sinkretisme.

Gondang Batak

Pada masyarakat Batak Toba, dikenal dua jenis bermain musik (*margondang*) bila dilihat dari kegunaannya, yaitu sebagai hiburan (non-seremonial) dan untuk upacara adat tradisional

atau upacara keagamaan Batak. Aktifitas musik yang bersifat hiburan umumnya menampilkan musik dalam bentuk nyanyian atau permainan alat-alat musik tunggal. Sedangkan upacara adat atau upacara ritual keagamaan menampilkan keseluruhan alat-alat musik yang disebut dengan *gondang sabangunan* atau *sipitu gondang*. Dalam upacara ritual keagamaan ini jelas terlihat fungsi dari pemain *gondang (pande)* tersebut.

Upacara *sipitu gondang* yang disebut juga dengan *gondang sabangunan* ada doa pengucapan puji syukur dan permohonan restu (*tonggo-tonggo*) kepada Tuhan Pencipta Semesta Alam yang disebut *Mula Jadi na Bolon* dan kepada golongan fungsional *Dalihan Na Tolu* yang disusun dan diucapkan secara puitis paralinguistik yang diwujudkan dalam tarian Batak (*Tortor Batak*) diiringi oleh bunyi seperangkat gendang Batak sesuai dengan irama dan urutan-urutan tertentu.⁵

Gondang Sabangunan dipakai dalam upacara keagamaan untuk menyampaikan doa manusia ke dunia atas. Sementara pemain music (pemain sarune dan taganing) dianggap sebagai Batara Guru⁶. Sedangkan musik dipergunakan untuk berkomunikasi dengan dunia atas. Dalam konsepsi Batak, peran musik mirip dengan peran pohon kosmos;⁷ musik juga menghubungkan dunia masing-masing. Melalui music *gondang* ini batasan diantara dunia dapat ditembus, doa manusia dapat sampai kepada *Debata*, dan berkah *Debata* dapat sampai kepada manusia.

Kedatangan agama Kristen pertama ke tanah Batak yang dibawa oleh Nomensen, pokok

⁵ Lumongga Pardede, *Massisisean di Ulaon Adat*, (Medan: tp, 2010) hlm, 108

⁶ Batara Guru merupakan pribadi pertama dari dewa tri tunggal Batak. Tugas Batara Guru adalah sebagai tempat bertanya manusia tentang segala yang berkaitan dengan uhum (hukum) dan harajaon (Kerajaan). Batara Guru dipandang berdiam di benua atas (Banua Ginjang). Bdk. Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 119

⁷ Pohon Kosmos *hariara tumbur jati* atau *hariara sundung di langit*. Pohon ini berada di lingkungan ketiga benua, dedaunan serta pucuknya berada di *Banua Ginjang* (benua atas), batang dan cabang-cabangnya di *Banua Tonga* (benua tengah), dan akarnya menembus *Banua Toru* (benua bawah). Kesatuan ketiga kosmos (*banua natolu*) dilambangkan dengan pohon *Hariara Sundung di Langit* ini. Bdk. Harry Parkin, *Batak Friut Of Hindu Thought*, (Madras: The Christian Literatur Society, 1978), hlm. 238-239.

³<http://www.imankatolik.or.id/memahami-dan-menjalankan-inkulturasi-secara-benar.html>.

⁴Robert Hardawiryana, *Cara Baru Menggereja di Indonesia 5: Umat Kristiani Mempribumi Menghayati Iman Kristiani di Nusantara*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 28

kebudayaan Batak sangat diubah sekali. Interaksi dengan agama baru ini dan nilai-nilai Barat menggoncangkan kebudayaan tradisi Batak toba sampai ke akarnya. Menurut gereja Kristen pertama di tanah Batak itu, musik *gondang* berhubungan dengan kesurupan, pemujaan roh nenek moyang, dan agama Batak asli, terlalu bahaya untuk dibolehkan terus dimainkan lagi.

Pada awal abad kedua puluh, Nommensen meminta pemerintah Kolonial Belanda untuk melarang upacara bius dan musik *gondang*. Larangan ini bertahan hampir empat puluh tahun sampai pada tahun 1938. Itu merupakan suatu pukulan utama untuk agama tradisional Batak Toba dan *gondang* yang sangat terkait dengan agama tersebut.

Kemudian pada tahun 1993 gereja HKBP membuat aturan batu mengenai penggunaan *gondang* dan *tortor* boleh dilakukan untuk pesta kegembiraan, pesta peresmian, atau pesta penghormatan yang diberi nama pesta *riang-riang* atau *gondang ribur-ribur*. Kemudian pada tahun 1952, gereja mempertegas aturannya dengan melarang *gondang* untuk memanggil roh (*gondang debata*) atau *gondang* untuk tola bala (*purpur sapata*).

Kedatangan gereja Katolik di tanah Batak membuat suatu pembaharuan, dengan memanfaatkan budaya-budaya setempat sebagai sarana pewartaan Injil. Gereja Katolik mengembangkan agamanya dengan sangat agresif lewat pendekatan budaya. Dengan cepat Gereja Katolik dapat berkembang di daerah-daerah yang memelihara kehidupan adat budaya tersebut dengan sangat kental. Di tempat-tempat seperti inilah *gondang* dan *tortor* bukan saja tidak dolarang oleh Gereja Katolik, malah dikembangkan.⁸

Tortor Batak

Tari (*tortor*) Batak lahir dalam keyakinan agama suku Batak itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan *tortor* itu sendiri. Pelaksanaan *tortor* selalu dimulai dengan acara pemujaan kepada Allah. Jadi *tortor* merupakan hal yang sakral dan suci menurut agama suku Batak Toba.

Tortor merupakan tarian Batak yang bermakna sebagai media komunikasi. *Tortor* dalam gerakan-gerakannya memiliki makna yang mendalam dimana *tortor* itu diadakan untuk

mencetus perasaan seseorang dalam situasi tertentu, sehingga timbul beberapa *tortor* yang sifatnya situasional. Dalam hal ini jelas jika seseorang sedang menarikan sebuah *tortor*, akan memperagakan jiwa dan gerak tarian tersebut secara ekspresif, yaitu untuk mengkomunikasikan perasaan (emosional), kesan dan pesan kepada penonton. Sebab tarian merupakan cetusan jiwa dan perasaan manusia.⁹

Gerak *tortor* Batak Toba memiliki makna symbol disetiap ragam gerakannya. *Tortor* Batak Toba memiliki ragam gerak yang memiliki makna symbol yang cukup dalam. Gerak *tortor* Batak Toba menyimbolkan menyembah kepada Raja dan *Debata Mula Jadi Nabolon*, yang memaknakan bahwa masyarakat Batak Toba selalu menghormati dan memuja Raja dan *Debata Mula Jadi Nabolon*.

Jadi keberadaan *tortor* dalam masyarakat Batak Toba sangat penting, sebab digunakan pada upacara keagamaan yang diiringi oleh *gondang*. *Tortor* merupakan tarian seremonial yang disajikan bersamaan dengan penyajian musik *gondang*. *Gondang* dan *Tortor* adalah ibarat sebuah koin dengan kedua sisinya tidak dapat dipisahkan.

Tortor adalah tarian seremonial yang disajikan bersamaan dengan *gondang*. *Gondang* dan *tortor* adalah ibarat sebuah koin dengan kedua sisinya, tidak dapat dipisahkan. *Tortor* dapat diartikan sebagai bentuk pengejawantahan (keadaan sifat, rupa, wujud yang sesungguhnya tanpa bercampur apa-apa). *Tortor* juga dapat difungsikan sebagai media mentransmisikan (mengirimkan/meneruskan pesan dari seseorang/benda kepada orang lain) kekuatan diantara partisipan upacara. Kegiatan seperti ini dapat dilihat misalnya, ketika pihak *hula-hula* memberikan "berkat" atau *mamasu-masu* pihak *boru* dengan cara meletakkan kedua tangannya di atas kepala pihak *boru*.

Dalam kondisi sosiologis konteks *tortor* adalah bagian dari adat-isdiadat masyarakat Batak Toba. Penyajian *tortor* memiliki ragam-ragam gerak dasar dari tari yang sederhana, seperti tubuh tegak, kaki *mangurdoti* dan tangan dilipat tepat di depan dada yang mengartikan bahwa semua yang dikerjakan masyarakat Batak Toba semua dari

⁸ H.P. Panggabean, dkk., *Kekristenan dan Adat Budaya Batak Dalam Perbincangan*, (Jakarta: Dian Utama, 2001), hlm. 43

⁹ Darwin Lumbantobing, *Gerak Jiwa dan Tortor Batak*, Pada Pesta Gereja, Dalam: *Pemikiran Tentang Batak*, (Medan: Universitas HKBP Nommensen, 1986), hlm. 118

dalam hati yang bersih, kedua tangan posisinya seperti menyembah.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional Batak Toba, *tortor* mempunyai peranan yang sangat penting dalam aktivitas kehidupannya yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan juga untuk hubungan sosial kemasyarakatan. *Tortor* dilakukan dalam berbagai ritual dan juga upacara keagamaan serta dalam konteks adat. Baik dalam upacara ritual maupun dalam konteks ada, *tortor* ditarikan sesuai dengan kedudukan masyarakat di dalam kehidupan masyarakat Batak yang disebut dengan sistem kekerabatan. Sistem ini disebut dengan *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari *Hulahula* (pihak pemberi isteri), *Boru* (Pihak keluarga isteri), *Dongan tubu* (kerabat semarga).

Adat Batak Toba yang dimaksud adalah serangkaian tatanan norma-norma sosial, hubungan manusia dengan leluhurnya, hubungan vertical kepada Sang Pencipta, serta pelaksanaan upacara-upacara ritual keagamaan.

Tortor adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dengan dituntun irama *gondang*, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki, punggung dan bahu. Setiap gerakan pada *tortori* Batak yang berekspresi disebut *urdot*. *Mangurdot* berarti menggerakkan bada dan anggota tubuh secara ekspresif. *Urdot* adalah perpaduan bunyi dan gerak tubuh yang sedang dibawakan.¹⁰

Tortor dalam upacara ritual maupun adat biasanya diiringi *gondang sabangunan* (seperangkat musik tradisional Batak Toba). *Manortor* yang dilakukan oleh mudamudi adalah bentuk penyampaian hasrat hati kepada lawan jenisnya, dan pada dulunya tarian ini dilakukan pada malam bulan purnama.¹¹ *Tortor* dilakukan sebagai sarana penyampaian isi batin baik kepada roh-roh leluhur maupun kepada orang-orang yang dihormati maupun yang disayangi (sesama manusia) yang ditunjukkan dalam bentuk tarian / *tortor*.

Tortor senantiasa diiringi *gondang sabangunan*. Setelah *paminta gondang* (orang yang meminta repertoar *gondang* dimainkan yang sekaligus juga berperan sebagai pemimpin kelompok penari) menyerukan untuk *maminta gondang* dimainkan dimulailah gerakan

mangurdot, seiring dengan bunyi ritme dari gong (*ogung*) dan gendang (*taganing*). Sementara *urdot* selalu dimulai dengan kaki kanan dalam hitungan untuk memulainya. Kaki kanan melambangkan keberhasilan dari segala sesuatu yang dikerjakan menurut tradisi Batak Toba, yang disebut dengan istilah *parlangka siamun*.

Dalam upacara adat batak terdapat tatanan norma-norma sosial dan religious yang mengatur kehidupan sosial, hubungan manusia dengan leluhurnya, hubungan vertical kepada Pencipta, serta pelaksanaan upacara ritual keagamaan.

Ada beberapa *Gondang* dan *Tortor* yang umum dilakukan, diantaranya: 1. *Gondang* dan *Tortor mula-mula*; 2. *Gondang* dan *Tortor Somba-somba*; 3. *Gondang* dan *Tortor Sampur Marmeme*; 4. *Gondang* dan *Tortor Sampur Marorot*; 5. *Gondang* dan *Tortor Saudara*; 6. *Gondang* dan *Tortor Sitio-tio*; 7. *Gondang* dan *Tortor Hasahatan*.

Dalam tradisi Batak Toba, *tortor* menggambarkan pengalaman hidup orang Batak dalam kehidupan keseharian, gembira atau senang, bermenung, berdoa, menyembah, menangis, bahkan keinginan dan cita-cita maupun harapan tergambar dalam *tortor*. *Tortor* tarian seremonial yang secara fisik merupakan tarian namun makna yang lebih dari gerakan-gerakannya menunjukkan *tortor* adalah sebuah media komunikasi, karena melalui media gerakan yang disajikan terjadi interaksi antara partisipan upacara.

Pembaharuan Liturgi Pada Gereja Katolik

Konsili Vatikan II mengenai "kaidah-kaidah untuk menyesuaikan Liturgi dengan tabiat perangai dan tradisi bangsa-bangsa" menyatakan sebagai berikut: "Dalam hal-hal yang tidak menyangkut iman atau kesejahteraan segenap jemaat, Gereja dalam Liturgi pun tidak ingin mengharuskan suatu keseragaman yang kaku, sebaliknya gereja memelihara dan memajukan kekayaan yang menghiasi jiwa pelbagai suku bangsa. Apa saja dalam adat kebiasaan para bangsa, yang tidak secara mutlak terikat pada takhyul atau ajaran sesat, oleh Gereja dipertimbangkan dengan murah hati, dan bila mungkin dipeliharanya dalam keadaan baik dan utuh. Bahkan ada kalanya Gereja menampungnya

¹⁰ Lumbang Tobing, *Gerak dan Jiwa Tortor*.....hlm. 120

¹¹ Ibrahim Gultom. *Agama Malim di Tanah Batak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 46

dalam Liturgi sendiri, asal saja selarah dengan hakikat semangat Liturgi yang sejati dan asli.¹²

Sejak dikeluarkannya keputusan Konsili Vatikan II tersebut, Gereja secara resmi membuat suatu pembaharuan Liturgi terutama di daerah-daerah misi, Liturgi disesuaikan dengan kebutuhan warga jemaat setempat tanpa tujuan asli dari Liturgi yang semula. Pembaharuan Liturgi menandakan berbagai disposisi penyelenggaraan ilahi serta karya Roh Kudus dalam Gereja masa kini. Usaha mengakarkan Liturgi dalam aneka ragam kebudayaan merupakan tugas yang penting untuk membaruinnya.

Sesuai dengan keputusan Konsili Vatikan II, maka gereja memasukkan budaya-budaya setempat dan ditempatkan di dalam Liturgi yang diatur sedemikian rupa hingga tidak menyalahi preses berjalannya acara Liturgi. Nilai-nilai budaya yang positif diadopsi oleh Gereja sebagai milik pusakanya untuk mempertahankan serta memelihara budaya sebagai kekayaan Gereja dan umat beriman.

Gereja Katolik Santa Maria Tarutung misalnya, memasukkan budaya masyarakat setempat ke dalam Liturgi seperti *Gondang* dan *Tortor* Batak. Ini merupakan langkah yang diambil oleh Gereja Katolik untuk mewujudkan inkulturasi supaya umat beriman dapat menikmati serta menghayati iman kepada Yesus Kristus di dalam budayanya sendiri.

Hal tersebut sesuai dengan amanat Konsili Vatikan II tentang "Musik Liturgi", sebagai berikut: "di wilayah-wilayah tertentu, terutama di daerah Misi, terdapat bangsa-bangsa yang mempunyai tradisi music sendiri, yang memainkan peranan penting dalam hidup beragama dan bermasyarakat. Hendaknya music itu mendapat penghargaan selayaknya dan tempat yang sewajarnya, baik dalam membentuk sikap religius mereka maupun dalam menyelesaikan ibadat dengan sifat perangai mereka, sesuai dengan apa yang telah ditetapkan/batas-batas yang telah ditentukan oleh Uskup yang mengasuh Gereja tersebut."¹³ Lebih lanjut mengenai alat musik, Konsili memutuskan: "akan tetapi menurut kebijaksanaan dan dengan persetujuan pimpinan gerejawi setempat yang berwewenang, sesuai dengan kaidah art. 22 (2), 37 dan 40, alat-alat

musik lainnya dapat juga dipakai dalam ibadah suci, sejauh memang cocok atau dapat disesuaikan dengan penggunaan dalam Liturgi, sesuai pula dengan keanggunan gedung gereja, dan sungguh membantu mamantapkan penghayatan umat beriman."¹⁴

Sesuai dengan keputusan tersebut maka Gereja dapat mengadopsi berbagai alat music tradisional untuk dipakai dalam Liturgi atau ibadah suci sesuai dengan kegunaannya.

Gondang dan *Tortor* Batak merupakan dua seni yang biasanya dilaksanakan secara serentak. Maka penempatannya di dalam suatu acara Liturgi disesuaikan. Misalnya *tortor* dan *gondang* dilakukan pada saat prosesi sewaktu imam memasuki gereja, sementara penari (*panortor*) menyambut imam dengan tarian yang khushuk yang diiringi dengan musik Batak (*gondang*).

Sejarah Singkat Gereja Katolik Paroki Santa Maria Tarutung

Sebelum Agama Katolik memasuki tanah Batak, Gereja yang beraliran Luteran sudah lebih dahulu berkarya disana yang dibawakan oleh para misionaris dari Eropa. Salah satu tokoh yang paling berperan dalam pembentukan kekristenan di tanah Batak adalah I.L. Nommensen yang kemudian dikenal sebagai *apostel* di tanah Batak. Disana Nommensen pada awalnya tidak diterima oleh masyarakat setempat, tetapi ada saja orang yang sangat lugu dan sangat ingin secepatnya ingin mengetahui lebih banyak tentang Alkitab yang diajarkan olehnya.¹⁵

Pekabaran Injil dengan pendekatan budaya yang dilakukan oleh Nommensen membuahkan hasil yang begitu baik. Tetapi budaya-budaya yang dianggap sebagai sumber penyembahan berhala dilarang keras olehnya. Maka pada tahun 1861 dikatakan sebagai awal berdirinya Gereja HKBP. Gereja ini berkembang dimana-mana di seluruh tanah Batak. Hingga sekarang gereja ini merupakan gereja terbesar di Asia Tenggara. Gereja ini sekarang berpusat di Tarutung tepatnya di Pea Raja.

Pada tahun 1938 diadakan pesta *mangkokal holi* di Desa Lumban Soit yang letaknya di Desa Sipoholon dan Kota Tarutung. Pesta itu diselenggarakan oleh semua cucu dan dihadiri oleh segenap warga kampung. Seekor kerbau

¹² Dokumen Konsili Vatikan II (Terj.)

"Sacrosanctum," Tentang Pembaharuan Liturgi, Artikel no. 37, (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 17

¹³ Dokumen Konsili Vatikan II,..... hlm. 45

¹⁴ Dokumen Konsili Vatikan II,..... hlm 50

¹⁵ Patar M. Pasaribu, *I.L. Nommensen Apostel di Tanah Batak*. (Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2005), hlm. 136

besar dipotong dan beberapa ekor babi untuk dihidangkan. Pesta ini dianggap terlalu mewah dan dianggap bernuansa *parmalim*, hingga akhirnya dilarang oleh Zending. Maka semua peserta yang ikut pesta dikucilkan dari gereja sampai mereka mau mengaku salah di hadapan semua jemaat.

Pada waktu lain ada masalah lain di Lumbansoit. David simanungkalit dikeluarkan dari seminari Sipoholon. Entah apa permasalahannya tidak jelas informasinya. Namun masuk akal apabila ia kecewa sekali karena cita-citanya untuk menjadi seorang guru dikandaskan. Atas nama segenap kelompok yang bermasalah dengan pimpinan HKBP bersama dengan kepala kampung bermarga Hutauruk pergi ke Lintongnihuta dan berhasil membujuk Pastor untuk membuka Volksschool di Lumbansoit.

Kemudia terjadi lagi suatu peristiwa yang sama di Hutabarat. Raja Let Hutabarat meninggal dunia dan akan diadakan pesta besar-besaran karena ia meninggal dengan kebahagiaan menurut konsep Batak. Atas permohonan keluarga muncullah seorang Pastor Katolik yang bersedia memakamkan Raja Let Hutabarat secara Kristen dan Batak.

Selesai pesta berkumpul anak-anak almarhum untuk mendiskusikan situasi. Mereka sangat puas dengan upacara pemakaman tetapi sekaligus mereka berang dengan sikap *huria* setempat. Kemudian mereka sepakat untuk meninggalkan *Huria Kristen Batak Protestan* dan meminta kepada pastor supaya mereka dibimbing dan menjadi anggota *Katolik Rom*.

Permintaan itu ditanggapi oleh Pastor dan dibukalah Gereja Katolik di Hutabarat yang dilayani oleh Pastor Renders yang sudah biasa melayani di Lumbansoit.¹⁶ Di sana didirikan sebuah gereja mini dan diberi nama Santa Maria. Pada tanggal 22 Februari 1941, Pastor Renders membaptis 78 orang warga Hutabarat dari berbagai usia. Di dalam gereja hanya ada sebuah barang berharga yaitu gong yang ditempa sewaktu meninggalnya Raja Let Hutabarat. Kemudian Gereja tersebut dipindahkan bersama dengan gong ke atas sebidang tanah di Jl. D.I Panjaitan No. 35. Dan sekarang gereja ini berdiri megah dengan pola bentuk rumah adat Batak Toba yang dihiasi dengan ragam hias Batak (Gorga). Gereja ini sekarang menjadi paroki yang sangat besar yang

disebut dengan Gereja Katolik Paroki Santa Maria Tarutung. Paroki ini terdiri dari beberapa stasi yang dilayani oleh dua orang Pastor dan satu Diakon yaitu Romo Laurensius Sutarno, Pastor Marihot Simanjuntak dan Diakon bermarga Sihombing.

INKULTURASI GONDANG DAN TORTOR BATAK PADA GEREJA KATOLIK

Pasca Konsili Vatikan II, seni budaya Batak Toba seperti *Gondang* dan *Tortor* dapat dimasukkan ke dalam gereja sebagai upaya inkulturasi budaya. Gereja Katolik Paroki Santa Maria Tarutung dengan prinsip inkulturasinya memegang semboyan: "Berdamai dengan budaya". Berdamai yang dimaksud disini bukan sembarang memasukkan budaya Batak tersebut ke dalam gereja, akan tetapi bersifat selektif. Budaya yang memiliki nilai-nilai yang positif diadopsi oleh Gereja sebagai milik pusakanya dan untuk memperkaya iman kristiani. Budaya yang tidak secara langsung terikat dengan takhyul menjadi milik orang beriman dan telah diberi makna baru sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

Gondang Batak digunakan oleh Gereja untuk mengiringi lagu-lagu gerejani sebagaimana layaknya alat-alat musik lainnya yang memiliki posisi yang integral dalam Liturgi. Alat musik tersebut digunakan untuk memeriahkan upacara-upacara Gereja dan mengangkat hati umat kepada Allah. Selain itu, alat musik tersebut digunakan untuk memantapkan penghayatan umat beriman dalam mengikuti ritual ibadah di dalam Gereja.

Gondang dan *Tortor* selalu dilakukan secara bersamaan yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur Umat kepada Allah dan sebagai ungkapan rasa kasih dan hormat kepada sesama manusia. *Gondang* dan *tortor* sebagai ungkapan isi hati manusia kepada Allah dilakukan dengan rasa khusuk sebagaimana Pencipta dengan ciptaan.

Secara singkat penggunaan *gondang* dan *tortor* pada adat Batak Toba dan dalam Liturgi Gereja Katolik dapat dilihat pada tabel berikut.

Suku Batak Toba	Gereja Katolik
Gondang dan tortor yang biasa ditemui dalam upacara adat Batak Toba: 1. Gondang dan tortor mula-mula	Dalam Liturgi Gereja Katolik biasanya terdapat: 1. Gondang dan tortor pembuka/panomunomuon

¹⁶ Rudolfus Kurris, *Pelangi Kasih: Gereja Katolik Memasuki Tapanuli*, (BIna Media, 2001), hlm. 95

2. Gondang dan tortor somba-somba	a) Gondang dan tortor mula-mula
3. Gondang dan tortor sampur marmeme	2. Gondang dan tortor arak-arakan Injil/hara-hara Barita Nauli
4. Gondang dan tortor sampur marorot	a) Gondang dan tortor somba-somba
5. Gondang dan tortor saudara	3. Gondang dan Tortor Persembahan
6. Gondang dan tortor sitio-tio	a) Gondang dan tortor malim / sakti
7. Gondang dan tortor hasahatan	b) Gondang dan tortor parsaoaran
	4. Gondang dan tortor penutup
	a) Gondang dan tortor sitio-tio
	b) Gondang dan tortor hasahatan.

Untuk lebih jelasnya penggunaan *gondang* dan *tortor* dalam Liturgi Gereja Katolik dapat dilihat di bawah ini.

1. Gondang dan Tortor Pembukaan/Panomunomuon

Pada saat *panomunomuon* Uskup atau Imam, dilakukan *gondang* dan *tortor mulamula*. *Gondang* dan *tortor mulamula* adalah ungkapan kasih bahwa Sang Khalik menjadikan alam semesta dan manusia pada Awal Mula Agung. Isi teologi penciptaan ini memasukkan paham *creation ex nihilo* (penciptaan dari ketiadaan). Dalam hal ini teologi Batak tampil cukup gagah dan anggun. Ini membuktikan keunggulan agama Batak di kalangan antropologi suku-suku di dunia.

Pada saat upacara *panomunomuon* ini, para penari (*panortor*) menyambut kedatangan Uskup atau Imam layaknya mereka menyambut kedatangan Kristus. Kehadiran imam di dalam Gereja merupakan gambaran kehadiran Kristus di dalam tubuh gereja-Nya. Oleh karena itu para *panortor* menari dengan rasa khusuk layaknya menyembah sebagai ungkapan rasa hormat mereka terhadap imam.

2. Gondang dan tortor arak-arakan Injil / Hara-hara Barita Nauli

Pada saat arak-arakan Injil dilakukan *gondang* dan *tortor somba-somba*. Mutu serta kehadiran *gondang* dan *tortor somba-somba* ini sangat patut disyukuri dalam menghaturkan katekese dan Liturgi. Sejatinya, setelah Mulajadi Nabolon secara Mahakuasa menciptakan alam semesta dan manusia, sebagaimana diungkapkan dalam *gondang mula-mula* (*gondang awal mula*, *genesis cosmos*) maka pada *gondang* dan *tortor somba-somba*, manusia dan segala makhluk diajak menyembah Sang Khalik secara takwa dan bakti, sebagaimana layaknya ciptaan di depan Pencipta. Kebenaran disini tentulah sangat indah bagi kekristenan untuk menghantar kebenaran ajaran iman dan perayaan Liturgi.

Pada saat arak-arakan Injil ini para *panortor* menari dengan rasa khusuk layaknya menyembah dengan posisi kepala sedikit menunduk untuk mengarak Injil Kristus. Dan seluruh umat diharapkan untuk mengarahkan perhatiannya kepada Injil yang sedang di arak.

3. Gondang dan tortor persembahan

Pada saat mengantarkan persembahan dilakukan *gondang* dan *tortor Sakti/Malim* dilanjutkan dengan *gondang* dan *tortor parsaoaran*. *Gondang malim* juga disebut *gondang habonaran*. *Gondang* ini memiliki makna bahwa Allah kiranya mempunyai segala dosa dan kesalahan-kesalahan umat dan kiranya Allah membenarkan mereka supaya mereka layak menyampaikan persembahan mereka dan juga kiranya Allah mendengarkan permohonan mereka.

Kemudian setelah selesai upacara Komuni dilakukan *Gondang* dan *tortor parsaoaran*. Upaca Komuni atau Ekaristi merupakan upacara inti dalam Gereja Katolik dimana melalui upacara ini mereka telah dipersatukan kembali dengan Allah. Maka persekutuan umat dengan Allah harus dinyatakan juga dengan persekutuan (*bersekutu = marsaor*) antar sesama umat.

4. Gondang dan tortor penutup

Pada bagian akhir dari pelaksanaan Liturgi, dilakukan *gondang* dan *tortor sitiutio* dilanjutkan dengan *gondang* dan *tortor hasahatan*.

Gondang sitiutio memiliki makna kiranya setiap umat yang tergabung dalam Liturgi memiliki hati yang bersih lagi suci supaya mereka dapat memancarkan kasih Kristus. Dan juga agar segala pekerjaan mereka nantinya diberkati oleh Tuhan.

Gondang dan *tortor hasahatan* merupakan *gondang* yang terakhir sama seperti upacara adat Batak. *Gondang* dan *tortor* ini juga memiliki makna yaitu kiranya berkat-berkat yang Allah sampaikan kepada mereka masing-masing dan melalui itu mereka yang menerima berkat menjadi utusan Allah untuk memberitakan Injil-Nya.

KESIMPULAN

Budaya Batak Toba (*Gondang* dan *Tortor*) yang dulunya dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan mengandung makna religius dalam konsepsi Batak, yang digunakan untuk memanggil roh-roh leluhur dan menyampaikan permohonan manusia kepada dewa-dewa, dalam perkembangan selanjutnya pasca Konsili Vatikan II telah memiliki makna baru dalam Liturgi Gereja Katolik Roma.

Dalam Liturgi Gereja Katolik, *gondang* sebagai alat musik tradisional Batak Toba digunakan untuk mengiringi lagu-lagu gerejani sebagaimana layaknya alat-alat musik lainnya untuk menguduskan dan mengangkat hati umat.

Sementara *gondang* dan *tortor* Batak dalam Liturgi Gereja Katolik digunakan untuk mengungkapkan isi hati umat manusia kepada Allah dan sesama. Dan juga sebagai bentuk sembah dan bakti manusia kepada Allah dan sebagai ungkapan rasa hormat kepada sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dokumen Konsili Vatikan II (Terj.), Jakarta: Obor, 2012
- Gultom, Ibrahim. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Hardawiryana, Robert. *Cara Baru Menggereja di Indonesia 5: Umat Kristiani Mempribumi Menghayati Iman Kristiani di Nusantara*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- Lumbantobing, Darwin. *Gerak Jiwa dan Tortor Batak, Pada Pesta Gereja*, Dalam: *Pemikiran Tentang Batak*. Medan: Universitas HKBP Nommensen. 1986.
- Kurris Rudolfus. *Pelangi Kasih: Gereja Katolik Memasuki Tapanuli*. Yogyakarta: Bina Media Perintis, 2001.
- Panggabean, H.P, dkk. *Kekristenan dan Adat Budaya Batak dalam Perbincangan*, Jakarta: Dian Utama, 2001.
- Pardede, Lumongga. *Massisisean di Ulaon Adat*. Medan: tp. 2010.
- Parkin, Harry. *Batak Friut Of Hindu Thought*. Madras: The Christian Literatur Society. 1978.
- Prier, Edmund Karl. *Inkulturasi Musik Liturgi*. Yogyakarta: PML. 1999
- Tomatala, Y. *Teologi Kontekstualisasi: Sebuah Pengantar*. Malang: Gandum Mas. 2007.
- <http://www.imankatolik.or.id/memahami-dan-menjalankan-inkulturasi-secara-benar.html>. Diakses 13 Agustus 2020.